

Pemberdayaan Pemuda AMGPM Tiakur melalui Pelatihan Pembuatan Puding Kelor dan Literasi Keuangan Berbasis Potensi Lokal

Jecklin M. Lainsamputty¹, Esther Kembauw², Sitti F. Kamaruddin³, Sarah T. Sarak¹, Berliana V. Topurmera¹

¹Program Studi Peternakan PSDKU Kab. MBD, Universitas Pattimura

²Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

³Program Studi Peternakan PSDKU Kab. MBD, Universitas Pattimura

INFO ARTIKEL

Diserahkan: 09/06/2026

Direvisi: 25/06/2026

Diterima: 10/07/2025

Diterbitkan: 17/07/2026

Kata Kunci:

Pemuda,
Kewirausahaan,
Literasi Keuangan,
Puding Kelor,
UMKM

ABSTRAK

Pemuda memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial dan ekonomi, terutama di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) seperti Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD). Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM) Ranting Ora Et Labora Tiakur merupakan komunitas pemuda aktif yang memiliki potensi besar, namun masih terbatas dalam keterampilan kewirausahaan dan literasi keuangan. Berdasarkan observasi, sebagian besar anggota belum memiliki usaha produktif, sementara potensi lokal seperti tanaman kelor (*Moringa oleifera*) belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberdayakan pemuda melalui pelatihan pembuatan puding kelor, literasi keuangan, serta manajemen usaha sederhana. Metode pelaksanaan meliputi empat tahap: persiapan, sosialisasi dan pelatihan, pendampingan, serta evaluasi, yang dilakukan selama empat bulan (Juli–Oktober 2025) dengan melibatkan 30 peserta. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan literasi keuangan, pengelolaan usaha, dan promosi digital produk dengan rata-rata peningkatan pretest-posttest sebesar 51,5%. Mitra berhasil memproduksi puding kelor sebanyak 30 cup dengan omzet penjualan sebesar Rp. 517.000,00. Kegiatan ini menciptakan keterampilan wirausaha yang berkelanjutan, membentuk kelompok UMKM pemuda, serta memberikan kontribusi nyata terhadap kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten MBD.

Corresponding author email:
dessymanuputty132@gmail.com



Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Pemuda merupakan aset penting dalam pembangunan suatu bangsa, terlebih di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) seperti Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD), Provinsi Maluku [1]. Di tengah keterbatasan akses dan infrastruktur, pemuda tetap menjadi garda terdepan dalam membawa perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Salah satu komunitas pemuda yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di wilayah ini adalah Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM) Ranting Ora Et Labora Tiakur. Ranting ini memiliki sekitar 30 anggota aktif yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, pegawai, dan pemuda putus sekolah dari berbagai latar belakang ekonomi keluarga.

Pemberdayaan pemuda melalui pengembangan kewirausahaan telah menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga mendorong tumbuhnya kreativitas, inovasi, kemampuan memanfaatkan

potensi lokal, serta keberanian mengambil peluang usaha [2]. Berbagai penelitian dan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang dipadukan dengan pendampingan mampu meningkatkan kompetensi bisnis, motivasi berwirausaha, dan keberlanjutan usaha pemuda, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses ekonomi [3], [4], [5].

Secara organisasi, AMGPM Ranting Ora Et Labora Tiakur berada di bawah naungan Jemaat GPM Tiakur dan aktif melaksanakan kegiatan ibadah mingguan, pelayanan sosial, serta pembinaan spiritual. Namun, dari sisi pemberdayaan ekonomi, ranting ini belum memiliki kegiatan produktif yang terarah dan berkelanjutan. Hasil observasi dan survei menunjukkan bahwa sekitar 35% anggotanya masih berstatus pelajar atau mahasiswa, 40% merupakan lulusan SMA/SMK yang belum bekerja, 10% bekerja sebagai pegawai ASN/Non ASN, dan 15% bekerja serabutan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar anggota belum memiliki pekerjaan tetap atau usaha produktif yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi. Dari sisi sosial kemasyarakatan, mitra memiliki semangat berorganisasi yang tinggi, namun masih rendah dalam hal motivasi dan keberanian untuk memulai usaha mandiri. Minimnya pengalaman, keterampilan kewirausahaan, serta akses terhadap pelatihan atau modal membuat mereka cenderung pasif dan bergantung pada pekerjaan tidak tetap atau dukungan keluarga. Selain itu, kemampuan literasi keuangan mereka masih tergolong rendah, terutama dalam hal pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan modal, serta perencanaan usaha. Banyak dari mereka belum familiar dengan konsep dasar kewirausahaan seperti harga pokok produksi, margin keuntungan, hingga strategi pengelolaan dana secara efektif.

Literasi keuangan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pengelolaan usaha mikro [6]. Kemampuan menyusun pencatatan keuangan, mengelola modal, merencanakan anggaran, serta mengevaluasi keuntungan menjadi dasar dalam menjaga keberlanjutan usaha. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang baik berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan bisnis dan perkembangan usaha kecil [7], [8]. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program pemberdayaan kewirausahaan pemuda.

Di samping berbagai kendala yang dihadapi dalam aspek kewirausahaan dan literasi keuangan, wilayah tempat mitra berada juga memiliki potensi sumber daya lokal yang dapat dikembangkan sebagai basis usaha produktif. Salah satu potensi tersebut adalah tanaman kelor (*Moringa oleifera*) yang tumbuh subur dan melimpah di wilayah Tiakur, namun belum dimanfaatkan secara optimal [9]. Selama ini, masyarakat hanya memanfaatkan kelor sebatas sebagai sayuran pelengkap, belum diolah menjadi produk pangan olahan yang bernilai ekonomi tinggi. Padahal, kelor dikenal sebagai tanaman superfood yang kaya akan gizi dan memiliki potensi pasar yang cukup luas [10]. Potensi ini seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat, khususnya kalangan pemuda.

Selama ini, kegiatan ekonomi mitra masih bergantung pada aktivitas bazar yang dilaksanakan secara insidental dan belum menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan. Ide untuk mengolah daun kelor menjadi produk konsumsi seperti puding sebenarnya telah muncul, namun belum dapat direalisasikan karena keterbatasan pengetahuan teknis dan alat produksi. Dengan demikian, permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi dua aspek, yaitu (1) aspek sosial kemasyarakatan: rendahnya keterampilan kewirausahaan dan literasi keuangan pemuda, serta (2) aspek produksi: keterbatasan dalam mengolah sumber daya lokal menjadi produk pangan bernilai jual.

Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya umumnya berfokus pada pelatihan pengolahan pangan lokal atau pelatihan kewirausahaan secara terpisah. Berbeda dengan kegiatan tersebut, program ini mengintegrasikan pelatihan pembuatan puding kelor berbasis potensi lokal dengan penguatan literasi keuangan sederhana dalam satu rangkaian pemberdayaan pemuda. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan produksi, tetapi juga membekali peserta dengan kemampuan dasar mengelola usaha sehingga diharapkan mampu menciptakan usaha yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Kedua permasalahan tersebut telah dipetakan dan dikonfirmasi bersama pengurus ranting sebagai hal mendasar yang perlu segera dicari solusinya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memberdayakan pemuda AMGPM Ranting Ora Et Labora Tiakur melalui pelatihan pembuatan puding kelor sebagai produk olahan berbasis potensi lokal, sekaligus pelatihan manajemen usaha dan literasi keuangan sederhana. Intervensi ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab, serta meningkatkan kontribusi pemuda terhadap penguatan ekonomi lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pemuda AMGPM Ranting Ora Et Labora Tiakur dalam mengolah daun kelor menjadi produk pangan bernilai ekonomi berupa puding kelor, meningkatkan pemahaman mengenai kewirausahaan dan literasi keuangan sederhana, serta mendorong terbentuknya kelompok pemuda yang mampu mengembangkan usaha berbasis potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Universitas Pattimura bersama mitra pemuda AMGPM Ranting Ora Et Labora Kelurahan Tiakur, Kabupaten Maluku Barat Daya yang didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) Tahun Anggaran 2025. Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan jiwa kewirausahaan dan kemampuan literasi keuangan pemuda melalui inovasi pengolahan produk lokal berupa puding kelor (*Moringa oleifera*). Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama empat bulan, dengan empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan program. Setiap tahap dirancang secara sistematis agar kegiatan tidak hanya bersifat pelatihan sesaat, tetapi juga menciptakan dampak berkelanjutan bagi kemandirian ekonomi mitra.

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan studi literatur untuk memperkuat landasan teoritis mengenai kewirausahaan muda, literasi keuangan, dan pemanfaatan tanaman kelor sebagai bahan pangan bergizi. Selanjutnya, dilakukan wawancara, observasi, dan survei kepada mitra guna mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, seperti rendahnya keterampilan dalam pencatatan keuangan dan belum adanya kegiatan produktif yang dapat meningkatkan pendapatan. Berdasarkan hasil identifikasi, tim menyusun modul pelatihan yang mencakup literasi keuangan, pencatatan sederhana, pengenalan UMKM, dan pengolahan daun kelor menjadi puding bergizi. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan persiapan alat, bahan, dan teknologi sederhana yang akan digunakan dalam kegiatan, seperti blender, timbangan, cetakan puding, serta aplikasi digital (*Microsoft Excel* dan *Canva*). Tim juga menyusun instrumen tes awal dan tes akhir untuk mengukur peningkatan keterampilan mitra serta menetapkan jadwal kegiatan bersama mitra secara partisipatif.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan, yang terdiri dari sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Sosialisasi dilaksanakan dua kali, dengan Sosialisasi Tahap I berfokus pada peningkatan literasi keuangan dan keterampilan pencatatan sederhana, sedangkan Sosialisasi Tahap II mencakup materi mengenai UMKM, pengolahan daun kelor, dan penggunaan aplikasi *Canva* sebagai media promosi.

Kegiatan pelatihan juga dibagi menjadi dua tahap. Pelatihan Tahap I berfokus pada pencatatan keuangan digital sederhana menggunakan *Excel* dan pembuatan desain poster produk serta SOP di *Canva*. Mitra dibagi ke dalam tiga kelompok untuk berlatih sesuai simulasi tim. Pelatihan Tahap II berfokus pada praktik pengolahan daun kelor menjadi puding sehat dan bergizi menggunakan teknologi pengolahan pangan sederhana. Pada tahap ini, mitra secara aktif mempraktikkan proses pengolahan, mulai dari penggilingan daun kelor hingga pengemasan produk. Selanjutnya dilakukan pendampingan kepada mitra. Kegiatan ini bertujuan memastikan mitra benar-benar terampil dalam memproduksi puding kelor, mampu mengelola pencatatan keuangan usaha, serta mempromosikan produk melalui platform digital seperti Instagram, Facebook, dan

TikTok.

Pada tahap evaluasi, tim melakukan pengukuran hasil kegiatan dengan menggunakan instrumen tes awal dan tes akhir untuk menilai peningkatan literasi keuangan dan kemampuan kewirausahaan mitra. Selain itu, dilakukan observasi langsung dan wawancara untuk menilai kemandirian, kreativitas, dan kemampuan kerja sama peserta. Kegiatan ini juga memiliki rencana keberlanjutan berupa pembentukan UMKM berbasis daun kelor oleh pemuda AMGPM Ranting Ora Et Labora. Melalui pendampingan lanjutan, tim berharap produk ini dapat dikembangkan menjadi usaha berkelanjutan yang memberi nilai tambah ekonomi bagi masyarakat.

Penerapan teknologi dan inovasi dalam kegiatan ini diwujudkan melalui pengolahan puding kelor sebagai produk unggulan. Tanaman kelor yang kaya nutrisi, seperti vitamin A, C, dan E serta kalsium dan protein [11], diolah menjadi puding sehat yang dikemas dalam cup 200 ml. Dalam satu kali produksi dapat dihasilkan sekitar 30 cup menggunakan peralatan rumah tangga sederhana. Inovasi ini memberi manfaat dari sisi kesehatan, ekonomi, dan edukasi bagi pemuda mitra. Kegiatan ini didukung oleh tim pelaksana yang memiliki kompetensi di bidang pengolahan produk pangan lokal, kewirausahaan, dan literasi keuangan. Sejumlah anggota tim telah memiliki rekam jejak penelitian dan pengabdian terkait daun kelor, pengembangan produk pangan lokal, serta pelatihan keuangan sederhana [9], [12-20].



Gambar 1. Tahap pelaksanaan kegiatan

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini melibatkan 30 peserta aktif yang terdiri atas pemuda, mahasiswa, dan pelajar anggota AMGPM Ranting Ora et Labora. Seluruh kegiatan berjalan lancar dengan partisipasi mitra yang tinggi dan dukungan penuh dari pengurus ranting serta tim pelaksana. Pelaksanaan kegiatan mengikuti empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan kegiatan berupa kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan, dan evaluasi, yang berlangsung selama bulan Juli hingga Oktober 2025.

3.1 Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan koordinasi awal bersama mitra pada tanggal 30 Juli 2025. Pertemuan tersebut membahas kesepakatan waktu pelaksanaan, kebutuhan peserta, serta bentuk kegiatan pelatihan dan pendampingan yang akan dilakukan. Dalam kesempatan tersebut, mitra menyampaikan kesiapan mereka untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selanjutnya, tim pelaksana mengadakan rapat persiapan internal pada 31 Juli 2025, yang berfokus pada pembagian tugas, pematangan materi, serta penyusunan instrumen pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan kemampuan mitra. Selain itu, tim melakukan studi literatur guna

memperkuat dasar teoritis kegiatan, khususnya terkait kewirausahaan muda dan literasi keuangan sebagai bekal penting dalam mengembangkan potensi lokal berbasis daun kelor. Berdasarkan hasil observasi dan survei lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki keterampilan kewirausahaan dan belum memanfaatkan potensi kelor secara optimal sebagai sumber pangan bergizi dan bernilai ekonomi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dkk. [21] yang menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan pengelolaan usaha serta keberlanjutan kegiatan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan dalam program ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis pengolahan produk, tetapi juga pada peningkatan literasi finansial dan manajemen usaha yang aplikatif bagi peserta.

3.2 Tahap Sosialisasi

Sosialisasi tahap pertama dilaksanakan pada 1 Agustus 2025 dengan pemateri Ibu Sitti Fatimah Kamaruddin, S.E., M.Akt. Materi yang disampaikan mencakup literasi keuangan, pencatatan keuangan sederhana, serta penggunaan aplikasi Canva sebagai sarana promosi digital. Para peserta diperkenalkan pada konsep dasar pengelolaan keuangan usaha mikro, pentingnya mencatat pengeluaran dan pemasukan, serta teknik pengemasan dan promosi produk agar lebih menarik di media sosial. Kegiatan ini disambut antusias oleh peserta, yang terlihat dari banyaknya pertanyaan tentang cara membuat pencatatan kas sederhana dan mendesain label produk dengan Canva. Temuan antusiasme tersebut sejalan dengan penelitian Utami dkk. [22] dalam konteks bisnis kecil di Bali, yang menunjukkan bahwa pelatihan kombinasi literasi keuangan dan pemasaran digital efektif meningkatkan kapasitas pemasaran dan pemanfaatan media digital bagi pelaku usaha kecil.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Tahap I tentang Literasi Keuangan, Pencatatan Keuangan Sederhana dan Pengenalan Aplikasi Canva

Sosialisasi tahap kedua dilaksanakan pada 2 Agustus 2025, dengan pemateri Ibu Dr. Esther Kembauw, S.P., M.Si. dan Ibu Jecklin M. Lainsamputty, S.Pt., M.Si. Materi yang disampaikan berfokus pada pengembangan UMKM serta pengolahan daun kelor menjadi produk pangan bernilai ekonomi tinggi. Para peserta diberikan wawasan tentang peluang bisnis berbasis potensi lokal serta manfaat gizi daun kelor sebagai bahan baku utama produk olahan. Dalam sesi diskusi, peserta aktif mengemukakan ide-ide produk olahan lain berbasis kelor yang berpotensi dikembangkan di masa depan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Oktafiani dkk [23] yang menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan daun kelor dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menciptakan produk pangan fungsional dan memperkuat ekonomi lokal melalui UMKM berbasis potensi alam.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Tahap II tentang UMKM serta Pengolahan Daun Kelor

3.3 Tahap Pelatihan

Kegiatan pelatihan tahap pertama dilaksanakan pada 8 Agustus 2025, dipandu oleh Ibu Sitti Fatimah Kamaruddin, S.E., M.Akt. Fokus kegiatan ini adalah pelatihan pencatatan keuangan digital sederhana menggunakan Microsoft Excel dan desain poster produk serta SOP produksi menggunakan aplikasi Canva. Peserta dibagi ke dalam tiga kelompok kecil untuk berlatih secara langsung. Hasil latihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu membuat format sederhana untuk mencatat transaksi penjualan dan biaya produksi, serta mendesain label produk puding kelor dengan kreativitas masing-masing. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dkk. [21] yang menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan digital melalui aplikasi sederhana dapat meningkatkan kemampuan pencatatan keuangan dan keterampilan promosi usaha mikro di kalangan pemuda.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan Tahap I tentang Pencatatan Keuangan Digital Sederhana menggunakan Microsoft Excel dan Desain Poster Produk dengan Canva

Kegiatan pelatihan tahap kedua ini menunjukkan peningkatan keterampilan peserta dalam mengolah daun kelor menjadi produk olahan bergizi, yaitu puding kelor. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa seluruh kelompok telah mampu menghasilkan produk dengan cita rasa yang baik, tekstur lembut, dan tampilan menarik. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung (*learning by doing*) efektif dalam meningkatkan keterampilan wirausaha masyarakat. Hasil ini sejalan dengan temuan Maftuhah dkk. [24] yang menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan daun kelor mampu meningkatkan kreativitas dan keterampilan masyarakat dalam mengembangkan produk pangan lokal yang bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, peserta menunjukkan pemahaman yang baik terhadap setiap tahapan produksi mulai dari pemilihan daun kelor segar, proses penghalusan, pencampuran bahan, pemasakan, hingga pengemasan produk. Kemampuan setiap kelompok menghasilkan rata-rata 10 cup puding (200 ml) menunjukkan efisiensi dan ketepatan dalam

mengelola bahan baku. Temuan ini juga sejalan dengan hasil Siregar dkk. [25] yang melaporkan bahwa pelatihan pengolahan produk kelor di Desa meningkatkan partisipasi dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan lokal menjadi produk siap jual.



Gambar 5. Kegiatan Pelatihan Tahap II tentang Pembuatan Puding Kelor

3.4 Tahap Pendampingan

Setelah pelatihan, tim melakukan pendampingan intensif kepada mitra untuk memastikan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara mandiri. Pendampingan dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2025 dengan memfokus pada konsistensi pencatatan keuangan usaha puding kelor, peningkatan kemampuan promosi digital melalui media sosial (*Instagram, Facebook, TikTok*), strategi pemasaran sederhana dan pengelolaan stok produk. Selama pendampingan, peserta menunjukkan perkembangan signifikan dalam hal kemandirian dan rasa percaya diri untuk mengembangkan usaha berbasis potensi lokal dimana mitra menghasilkan sebanyak 30 *cup* puding berukuran 200 ml yang dijual seharga Rp. 17.000,- per *cup* dengan omzet penjualan sebesar Rp. 510.000,-. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian oleh Tohari dkk. [26] yang melaporkan bahwa pendampingan digital marketing mampu meningkatkan kepercayaan diri dan omzet pelaku UMKM hingga 60% setelah enam bulan kegiatan. Selain itu, hasil ini juga didukung oleh Ayuningtyas [27] yang menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan digitalisasi pemasaran berpengaruh nyata terhadap peningkatan kemampuan promosi dan penjualan produk masyarakat di tingkat lokal. Dengan demikian, kegiatan pendampingan yang dilakukan tidak hanya memperkuat aspek produksi, tetapi juga membangun kapasitas kewirausahaan digital masyarakat agar mampu bersaing di pasar modern.



Gambar 6. Flyer dan Produk Puding Kelor yang dihasilkan oleh Mira

3.5 Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan terhadap peningkatan kemampuan literasi

keuangan dan kewirausahaan peserta. Pengukuran dilakukan melalui tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) yang diberikan kepada 30 mitra melalui media evaluasi *quizziz*. Tes ini mencakup aspek pengetahuan tentang pencatatan keuangan sederhana, manajemen usaha kecil, serta kemampuan pengolahan produk berbasis daun kelor.

Tabel 1. Peningkatan Level Keberdayaan Mitra

Inisial	Pretest	Posttest	Peningkatan (%)
M1	40	95	55
M2	45	95	50
M3	50	95	45
M4	35	95	60
M5	55	100	45
M6	40	90	50
M7	60	100	40
M8	30	100	70
M9	40	100	60
M10	45	100	55
M11	45	100	55
M12	45	100	55
M13	50	100	50
M14	50	100	50
M15	55	90	35
M16	45	100	55
M17	45	100	55
M18	45	100	55
M19	45	100	55
M20	45	100	55
M21	45	90	45
M22	45	95	50
M23	45	95	50
M24	35	95	60
M25	35	95	60
M26	40	95	55
M27	50	90	40
M28	50	95	45
M29	50	95	45
M30	50	95	45
Rata-Rata	45,17	96,67	51,5

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata sebesar 51,5%, dari nilai rata-rata *pretest* 45,17 menjadi 96,67 pada *posttest*. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa program pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, terutama pada aspek literasi keuangan, pengelolaan usaha sederhana, serta pemanfaatan daun kelor sebagai produk bernilai ekonomi. Kenaikan nilai yang dialami seluruh peserta menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik meskipun peserta memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam. Selain itu, hasil tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan yang mengintegrasikan penyampaian materi, praktik langsung (*learning by doing*), dan pendampingan mampu memperkuat pemahaman peserta sekaligus mendorong penerapan pengetahuan dalam praktik usaha. Temuan ini sejalan dengan Nugroho dan Muchran [28] yang melaporkan bahwa pelatihan kewirausahaan dan digital marketing berbasis praktik mampu meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha dan keterampilan promosi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran

berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan pelaku UMKM dalam memasarkan produknya [29].

Keberhasilan program dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, penggunaan metode pelatihan berbasis praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk memproduksi puding kelor, menyusun pencatatan keuangan sederhana, serta merancang media promosi secara mandiri sehingga materi yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Kedua, pemanfaatan daun kelor sebagai bahan baku lokal yang mudah diperoleh meningkatkan motivasi peserta untuk mengembangkan usaha karena tidak memerlukan biaya bahan baku yang tinggi. Ketiga, pendampingan pascapelatihan memberikan ruang bagi peserta untuk memperoleh umpan balik terhadap praktik yang dilakukan sehingga meningkatkan rasa percaya diri dalam mengembangkan usaha. Temuan ini mendukung hasil penelitian Putri dkk. [21] dan Maftuhah dkk. [24] yang menyatakan bahwa kombinasi pelatihan berbasis praktik dan pendampingan berkelanjutan merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas kewirausahaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian peserta belum terbiasa menggunakan aplikasi Microsoft Excel dan Canva sehingga memerlukan pendampingan yang lebih intensif selama proses pelatihan. Selain itu, keterbatasan peralatan produksi menyebabkan praktik dilakukan secara bergantian antar kelompok. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui pembagian kelompok yang lebih kecil, pendampingan secara langsung oleh tim pelaksana, serta pengaturan jadwal praktik sehingga seluruh peserta tetap memperoleh pengalaman belajar yang optimal.

Peningkatan kapasitas peserta yang ditunjukkan melalui hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan strategi keberlanjutan program. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk dilanjutkan melalui pendampingan tahap II dan tahap III yang berfokus pada penguatan keterampilan, kemandirian usaha, serta keberlanjutan ekonomi mitra. Pendampingan lanjutan diarahkan untuk membantu peserta mengelola usaha secara lebih profesional, khususnya dalam aspek manajemen usaha, pencatatan keuangan, dan promosi digital, sehingga para pemuda mitra mampu mengembangkan usaha secara mandiri dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran. Selain itu, tim pelaksana bersama mitra berkomitmen membentuk kelompok UMKM sebagai wadah kolaboratif dalam memproduksi, memasarkan, dan mengembangkan produk puding kelor secara berkelanjutan. Melalui kelompok tersebut, peserta diharapkan dapat meningkatkan efisiensi produksi, memperluas jaringan pemasaran, serta memperkuat keberlanjutan usaha berbasis potensi lokal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berhasil meningkatkan kompetensi kewirausahaan dan literasi keuangan 30 anggota AMGPM Ranting Ora et Labora Tiakur melalui pelatihan pengolahan puding kelor berbasis potensi lokal, literasi keuangan, dan pendampingan usaha. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai peserta sebesar 51,5%, dari 45,17 pada *pretest* menjadi 96,67 pada *posttest*, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman peserta dalam aspek pencatatan keuangan, pengelolaan usaha sederhana, dan promosi digital. Selain itu, peserta telah mampu memproduksi 30 cup puding kelor sebagai produk bernilai ekonomi berbasis potensi lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pelatihan keterampilan produksi, kewirausahaan, dan literasi keuangan berpotensi menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas pemuda untuk mengembangkan usaha berbasis sumber daya lokal. Keberlanjutan program akan dilakukan melalui pendampingan lanjutan dan pembentukan kelompok UMKM guna memperkuat penerapan keterampilan yang telah diperoleh serta mendukung pengembangan usaha secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan melalui kontrak Hibah Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Nomor: 182/C3/DT.05.00/PM-BATCH II/2025, serta melalui kontrak turunan kepada Universitas Pattimura Nomor: 245/UN13.3/PT/2025. Dukungan tersebut berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan PkM berjudul “Puding Kelor sebagai Upaya Peningkatan Jiwa Kewirausahaan dan Kemampuan Literasi Keuangan Pemuda AMGPM Ranting Ora et Labora Kelurahan Tiakur Kabupaten Maluku Barat Daya.”

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. M. Taihuttu, F. M. Madubun, J. N. Lekitoo, I. Joltuwu, and A. Tutupahar, “Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Berbasis Etnomatematika Pulau-Pulau Kecil Perbatasan Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP,” *Sora Journal of Mathematics Education Oktober*, vol. 5, no. 2, pp. 119–125, 2024, doi: <https://doi.org/10.30598/sora.5.2.119-125>.
- [2] B. Nuratri and E. Sofiati, “Strategi Inovasi Kewirausahaan Kreatif Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Di Kelurahan Kebon Kangkung Kecamatan Kiaracodong Kota Bandung,” *Jurnal Tadbir Peradaba*, vol. 4, no. 3, pp. 457–464, 2024.
- [3] U. Rahmawati, A. N. Afridhianika, P. H. Prihanto, M. Mulyadi, and R. Irwansyah, “Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 4, no. 2, pp. 9373–9381, Nov. 2025, doi: [10.31004/jerkin.v4i2.3323](https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3323).
- [4] F. U. Hasibuan, L. Octavia, and K. M. Sari, “Pemberdayaan Wirausaha Muda Desa Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal,” *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 3, pp. 290–301, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Marsialapari>
- [5] Y. D. Genadi, I. Supryadi, S. Maryanti, D. Rispawati, and H. Sutanto, “Pengembangan Kapasitas Pemuda Desa melalui Pelatihan Dasar Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal di Desa Kopang, Lombok Tengah,” *Jurnal Abdi Anjani*, vol. 3, no. 2, pp. 347–359, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/anjani/issue/view/86>
- [6] W. K. Dewi and R. W. Edt, “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah,” *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, vol. 5, no. 2, pp. 179–186, Dec. 2023, doi: [10.30812/target.v5i2.3549](https://doi.org/10.30812/target.v5i2.3549).
- [7] I. A. A. Idawati and I. G. S. Pratama, “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar,” *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wmbj>
- [8] Y. Iqnatia, N. Nurmatias, and D. C. Pangestuti, “Pengaruh Literasi Keuangan, Inovasi, Dan Peran Pemerintah Terhadap Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah,” *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, vol. 9, no. 2, pp. 213–228, 2021, [Online]. Available: www.kompas.com
- [9] J. M. Lainsampatty, H. Harmoko, and J. Makatita, “Pemberdayaan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Perbatasan Indonesia Melalui Pelatihan Pembuatan Nugget Daging Ayam Fortifikasi Daun Kelor Sebagai Bahan Pangan Tinggi Protein,” *Jurnal Cendekia Mengabdikan Berinovasi dan Berkarya*, vol. 1, no. 3, p. 85, Jul. 2023, doi: [10.56630/jenaka.v1i3.384](https://doi.org/10.56630/jenaka.v1i3.384).
- [10] S. Zuhdi et al., “Pengembangan Produk Unggulan Color (Cokelat Daun Kelor) Sebagai Upaya Kudapan Inovatif Bernilai Gizi,” *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 124–136, 2023, doi: <https://doi.org/10.35438/semnas-pkm.v1i1.80>.
- [11] S. R. Ningsih, F. Aqfi, F. Husaini, S. Z. Lubis, and M. Furqan, “Diversifikasi Olahan Daun Kelor Untuk Menunjang Pendapatan Keluarga Dan Pencegahan Stunting Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat,” *Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat: Ekonomi dan Bisnis Digital (JPMEBD)*, vol. 1, no. 3, pp. 177–184, 2024, doi: <https://doi.org/10.70248/jpmebd.v1i3.1257>.
- [12] J. M. Lainsampatty, S. Knyarpilta, R. I. Wetamsair, and Y. Makuku, “Pemanfaatan Ekstra Daun Jambu Biji Terhadap Kualitas Fisik Telur (Utilization Of Extra Guarantee Leaves On The Physical Quality Of Eggs),” *JAGO TOLIS: Jurnal Agrokompleks Tolis*, vol. 2, no. 2, pp. 27–30, 2022, doi: <https://doi.org/10.56630/jago.v2i2.192>.
- [13] S. Fatimah Kamaruddin and M. S. Rifkhi Fauzan, “Pengaruh Intelektual Capital Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *Kupna Jurnal*, vol. 3, no. 1, pp. 19–30, 2022, doi: <https://doi.org/10.30598/kupna.v3.i1.p19-30>.
- [14] S. F. Kamaruddin, G. Leunupun, and D. Kriswantini, “Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Desa Wakarleli,” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 10, no. 10, pp. 4841–4846, 2023, doi: [10.31604/jips.v10i10.2023](https://doi.org/10.31604/jips.v10i10.2023).
- [15] T. Killay *et al.*, “Pendampingan Pencatatan Laporan Keuangan Sederhana pada Usaha Ternak Ayam Potong Broiler di Kota Tiakur,” *Inovasi Sosial : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 4, pp. 86–94, 2024, doi: [10.62951/inovasisosial.v1i4.763](https://doi.org/10.62951/inovasisosial.v1i4.763).
- [16] Afriansyah *et al.*, *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022.
- [17] N. Ihwanudin *et al.*, *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020. [Online]. Available: www.penerbitwidina.com
- [18] A. Miagina, F. Raraga, M. Y. Ririhena, H. Bisio, and E. Kembauw, “Perempuan dan Kewirausahaan: Penguatan Usaha Krepek Kaspica (Kasbi Pisang Paca),” *Bakti : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 87–94, Oct. 2024, doi: [10.51135/baktivol3iss2pp87-94](https://doi.org/10.51135/baktivol3iss2pp87-94).
- [19] S. W. Djoko, E. Kembauw, and I. B. D. Kapelle, “Moringa oleifera milk powder as a supplementary food for malnutrition children (SUSUKE),” in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, IOP Publishing Ltd, Oct. 2021, pp. 1–3. doi: [10.1088/1755-1315/883/1/012090](https://doi.org/10.1088/1755-1315/883/1/012090).
- [20] S. E. Serandoma, E. Kembauw, and I. Welerubun, “Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Di Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Dya,” *JESYA: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, vol. 7, no. 2, pp. 1938–1946, Jul. 2024, doi: [10.36778/jesya.v7i2.1738](https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1738).
- [21] R. E. Putri, G. Goso, R. S. Hamid, and I. Ukkas, “Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Pengusaha Muda,” *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. 2, pp. 1664–1676, Mar. 2022, doi: [10.33395/owner.v6i2.790](https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.790).
- [22] M. A. J. P. Utami, I. P. O. Priyana, I. W. E. D. Rahmanu, N. N. Lasmini, and N. K. H. Lastari, “An exploration of digital marketing, financial literacy, and website empowerment for small enterprises in Melaya Village, Bali,” *Journal of Community Service and Empowerment*, vol. 5, no. 2, pp. 392–403, Aug. 2024, doi: [10.22219/jcse.v5i2.29630](https://doi.org/10.22219/jcse.v5i2.29630).
- [23] A. D. Oktafiani, K. Sundari, and R. Rikmasari, “Pelatihan Pengolah Daun Kelor Sebagai Strategi Pencegahan Stunting Di Desa Sukamukti,” *Jurnal An-Nizam: Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, vol. 3, no. 2, pp. 75–81, 2024.
- [24] R. Maftuhah, A. N. Islamy, and M. R. Elvandi, “Pengolahan Daun Kelor sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Tambak Sawah,” *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 7, no. 4, pp. 734–740, Dec. 2023, doi: [10.30651/aks.v7i4.10250](https://doi.org/10.30651/aks.v7i4.10250).
- [25] I. F. Siregar, Y. S. Siregar, W. Novitasari, R. A. Lubis, I. S. Harahap, and M. S. Batubara, “Pelatihan Pengolahan Kelor Cookies Di Desa Simatohir, Kecamatan Angkola Julu, Kota Padangsidimpuan,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, vol. 5, no. 1, pp. 151–154, 2025.
- [26] A. Tohari, F. Faisol, D. A. S. Fauzi, M. D. Prayogy, and W. Khoiriyah, “Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Pendampingan Digital Marketing Untuk UMKM Jatirejo,” *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 1–9, 2025.

- [27] F. N. Ayuningtyas, “Pemberdayaan Umkm Melalui Digitalisasi Pemasaran Di Desa Bantarujeg Kabupaten Majalengka,” *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, vol. 5, no. 1, pp. 44–57, 2024.
- [28] G. S. Nugroho and M. Muchran, “Pelatihan Kompetensi Kewirausahaan dan Digital Marketing guna Mengoptimalkan Penjualan Produk UMKM di Desa Wisata Jipangan,” *Jurnal Pengabdian UNDIKMA: Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 3, pp. 603–610, Aug. 2023, doi: 10.33394/jpu.v4i3.7990.
- [29] A. Supriadi, “Peningkatan Kapasitas Digital Marketing Bagi UMKM Melalui Pelatihan Strategi Pemasaran Berbasis Media Sosial,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PENGAMAS)*, vol. 2, no. 1, pp. 627–640, 2024, doi: 10.62207/69rz0g78.